J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.3, April 2025

Bermain Peran sebagai Strategi Efektif dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Dasar

Syahril Shobirin[1], Fanny Septiany Rahayu[2], Liviana Safitri[3], Rahma Putri Octavianti[4]
[1,2,3,4]Universitas Muhammadiyah Cirebon.
E-mail: syahrilshobirin10@gmail.com[1] , fanny.septiany@umc.ac.id[2], livianasafitri27@gmail.com[3], rahmaputrioct.111@gmail.com[4]

Article History:
Received: 01 April 2025
Revised: 28 April 2025
Accepted: 30 April 2025

Keywords: *Bermain Peran, Bullying, Empati, Sekolah Dasar*

Abstrak: *Bullying di sekolah dasar dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional anak. Salah satu cara untuk mencegahnya adalah dengan bermain peran, yang membantu siswa memahami bullying, membangun empati, dan meningkatkan keterampilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode bermain peran dalam mencegah bullying di SDN 1 Arjawinangun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan siswa kelas IV dan V, guru, serta orang tua. Analisis dilakukan dengan metode analisis tematik untuk melihat perubahan pemahaman dan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan bermain peran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain peran membantu siswa mengenali bullying dan dampaknya, meningkatkan empati, serta mengurangi perilaku agresif di sekolah. Guru dan orang tua juga melihat perubahan positif dalam interaksi siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Kesimpulan bermain peran adalah metode efektif untuk mencegah bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung. Diperlukan dukungan dari guru, orang tua, dan pihak sekolah agar metode ini dapat diterapkan secara berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Fenomena bullying di sekolah dasar semakin menjadi perhatian serius karena dampaknya yang luas terhadap perkembangan anak. Bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perundungan verbal, fisik, dan sosial, yang menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman serta menghambat perkembangan emosional dan akademik siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bullying dapat berkontribusi pada berbagai masalah psikologis, termasuk kecemasan, depresi, dan penurunan motivasi belajar (Nurfaniza, 2024; Rachmah *et al*., 2022; Dhamayanti, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih suportif dan inklusif.

Dampak bullying terhadap anak sangat kompleks dan dapat berlangsung dalam jangka

panjang. Anak-anak yang menjadi korban cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, kesulitan dalam membangun hubungan sosial, bahkan dalam beberapa kasus dapat mengalami stres berat hingga berisiko melakukan tindakan berbahaya seperti menyakiti diri sendiri (Rachmah *et al*., 2022; Harmiasih, 2023). Selain itu, baik pelaku maupun korban bullying berpotensi mengalami gangguan psikososial yang dapat berdampak pada kehidupan sosial mereka di masa depan (Nurfaniza, 2024; Harmiasih, 2023). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan strategi preventif yang dapat membangun kesadaran dan empati di kalangan siswa agar mereka mampu mengenali dan menanggapi perilaku bullying dengan cara yang lebih positif (Qamaria & Astuti, 2020).

Salah satu metode yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan empati siswa terhadap bullying adalah bermain peran. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengalami berbagai situasi sosial dalam lingkungan yang aman, sehingga mereka dapat memahami perspektif orang lain, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta belajar bagaimana menanggapi bullying dengan lebih baik (Kusumawardani *et al*., 2020; Putri *et al*., 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program intervensi berbasis bermain peran dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying dan mendorong perubahan perilaku yang lebih positif (Kusumawardani *et al*., 2020; Amin, 2020). Dengan demikian, bermain peran bukan hanya menjadi alat pembelajaran, tetapi juga strategi yang dapat digunakan untuk menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan aman.

Efektivitas metode bermain peran dalam mengurangi perilaku bullying telah didukung oleh berbagai studi. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program edukasi berbasis bermain peran mengalami peningkatan kesadaran tentang bullying serta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara mencegahnya (Kusumawardani *et al*., 2020; Amin, 2020). Selain itu, siswa yang terlibat dalam kegiatan ini melaporkan peningkatan empati dan penurunan perilaku agresif dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program tersebut (Kusumawardani *et al*., 2020; Amin, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengubah sikap dan perilaku siswa terhadap bullying.

Selain efektivitasnya, persepsi siswa terhadap metode bermain peran juga menjadi faktor penting dalam keberhasilannya. Banyak siswa merasa lebih nyaman dan terbuka dalam mendiskusikan pengalaman mereka setelah mengikuti kegiatan ini (Kusumawardani *et al*., 2020; Amin, 2020). Dengan menciptakan ruang untuk dialog dan refleksi, metode ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka serta memahami bagaimana tindakan mereka dapat memengaruhi orang lain. Dengan demikian, bermain peran dapat membantu meningkatkan kesadaran sosial dan membentuk keterampilan interpersonal yang lebih baik di kalangan siswa (Kusumawardani *et al*., 2020; Amin, 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying serta menganalisis perubahan perilaku mereka setelah menerapkan metode ini. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa program edukatif berbasis bermain peran dapat menghasilkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa (Kusumawardani *et al*., 2020; Amin, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dasar sebagai strategi yang efektif dalam mencegah bullying.

Dalam perspektif yang lebih luas, bullying tidak hanya menjadi permasalahan individu, tetapi juga merupakan masalah sistemik yang membutuhkan pendekatan holistik dalam penanganannya (Nurfaniza, 2024; Dhamayanti, 2021; Yani, 2023). Konsep bermain peran dalam pendidikan karakter menjadi relevan dalam konteks ini, karena dapat membantu siswa mengembangkan nilai-

nilai positif seperti empati, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama (Kusumawardani *et al*., 2020; Amin, 2020). Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi berbasis partisipasi aktif, seperti bermain peran, lebih efektif dalam menghasilkan perubahan perilaku yang bertahan lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Kusumawardani *et al*., 2020; Amin, 2020).

Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, dan siswa. Implementasi strategi pencegahan bullying yang berbasis partisipasi aktif dapat membantu mengurangi insiden bullying serta dampak negatifnya terhadap perkembangan anak (Rachmah *et al*., 2022; Qamaria & Astuti, 2020; Yani, 2023). Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, diharapkan bullying di lingkungan sekolah dapat diminimalkan, sehingga siswa dapat belajar dan berkembang dalam suasana yang lebih positif dan mendukung.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Bullying di Sekolah Dasar

a. Definisi Bullying

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti atau menguasai individu lain. Para ahli mendefinisikan bullying sebagai perilaku yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, di mana pelaku menggunakan kekuatan fisik, verbal, atau sosial untuk menekan korban (Darmawan, 2024; Habibuddin, 2023). Dalam dunia pendidikan, bullying sering terjadi di sekolah, tempat anak-anak berinteraksi dalam berbagai situasi sosial. Definisi ini mencakup tindakan seperti pengucilan sosial, hinaan verbal, serta kekerasan fisik, yang semuanya dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak (Murtiningsih, 2021).

b. Jenis-jenis Bullying

Bullying dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk, yaitu verbal, fisik, sosial, dan siber. Bullying verbal meliputi ejekan, hinaan, serta ancaman terhadap korban, sementara bullying fisik mencakup tindakan seperti memukul atau mendorong (Darmawan, 2024; Murtiningsih, 2021). Selain itu, bullying sosial lebih menitikberatkan pada pengucilan dan pencemaran nama baik, yang dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam bagi korban (Habibuddin, 2023). Sementara itu, bullying siber terjadi melalui media digital, seperti pesan teks dan media sosial, yang semakin marak terjadi di kalangan anak-anak dan remaja saat ini (Wati, 2021).

c. Dampak Bullying terhadap Anak

Bullying memberikan dampak serius terhadap anak, baik dari aspek psikologis, akademik, maupun sosial. Secara psikologis, korban bullying berisiko mengalami kecemasan, depresi, serta penurunan rasa percaya diri (Darmawan, 2024; Wati, 2021). Penelitian mengungkapkan bahwa baik pelaku maupun korban bullying memiliki kemungkinan lebih besar mengalami gangguan kesehatan mental di masa depan (Sari, 2023). Dalam dunia akademik, bullying dapat menurunkan motivasi belajar serta meningkatkan tingkat absensi akibat rasa takut atau stres yang dialami oleh korban (Murtiningsih, 2021).

Selain itu, bullying juga berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak. Korban bullying cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, yang berpotensi menyebabkan isolasi sosial dan hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya di kemudian hari (Wati, 2021). Studi menunjukkan bahwa dampak ini dapat

bertahan hingga dewasa, di mana individu yang pernah menjadi korban bullying sering kali mengalami kesulitan dalam menjalin kepercayaan dan membangun hubungan interpersonal yang positif (Habibuddin, 2023).

d. Faktor Penyebab Bullying

Bullying dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek emosional serta karakter individu, di mana anak-anak dengan kesulitan dalam mengelola emosi atau memiliki sifat agresif lebih rentan terlibat dalam perilaku bullying (Sari, 2023). Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, serta pengaruh teman sebaya. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh yang kurang mendukung atau berada di sekolah yang tidak memiliki kebijakan anti-bullying yang jelas lebih berisiko menjadi pelaku maupun korban bullying (Darmawan, 2024; Murtiningsih, 2021).

Lingkungan sekolah yang positif serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat menjadi faktor protektif terhadap bullying. Studi menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak (Triwardhani *et al*., 2020). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang menyebabkan bullying menjadi langkah penting dalam upaya pengembangan strategi pencegahan yang efektif.

2. Bermain Peran sebagai Metode Pendidikan Karakter

a. Definisi dan Konsep Bermain Peran

Bermain peran merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam simulasi situasi sosial guna meningkatkan pemahaman serta keterampilan mereka. Dalam dunia pendidikan, metode ini digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter serta empati kepada siswa (Asip, 2023). Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura mendukung metode ini, di mana individu belajar melalui observasi dan pengalaman langsung dalam situasi tertentu (Asip, 2023). Dengan demikian, bermain peran tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan, tetapi juga membantu mereka dalam membangun keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat Bermain Peran dalam Pendidikan

Bermain peran memiliki berbagai manfaat dalam dunia pendidikan. Pertama, metode ini memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui pengalaman langsung, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami konsep yang diajarkan (Asip, 2023). Kedua, bermain peran membantu siswa mengembangkan empati dengan menempatkan mereka dalam posisi individu lain, suatu keterampilan yang sangat penting dalam mencegah bullying (Murtiningsih, 2021). Ketiga, metode ini juga berperan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan penyelesaian konflik, yang dapat membantu siswa merespons situasi bullying dengan cara yang lebih positif dan konstruktif (Asip, 2023).

c. Penerapan Bermain Peran dalam Konteks Pencegahan Bullying

Dalam konteks pencegahan bullying, bermain peran dapat diterapkan melalui skenario interaktif yang menggambarkan dampak bullying secara nyata. Melalui kegiatan ini, siswa dapat berperan sebagai pelaku, korban, atau saksi, sehingga mereka dapat memahami konsekuensi dari tindakan bullying (Murtiningsih, 2021). Selain itu, metode ini juga melatih siswa dalam menghadapi dan merespons situasi bullying secara positif, dengan memberikan keterampilan yang diperlukan untuk menangani konflik dan mendukung

teman sebaya mereka yang mungkin menjadi korban (Asip, 2023).

3. Efektivitas Bermain Peran dalam Mengurangi Perilaku Bullying

a. Penelitian Terdahulu tentang Bermain Peran dan Bullying

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa bermain peran efektif dalam mengurangi perilaku agresif di kalangan siswa. Studi menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program bermain peran mengalami peningkatan kesadaran serta empati terhadap korban bullying, yang berdampak pada berkurangnya perilaku bullying di sekolah (Murtiningsih, 2021). Selain itu, metode ini juga membantu siswa memahami dampak negatif bullying, sehingga mereka lebih terdorong untuk menunjukkan perilaku yang lebih positif (Wati, 2021).

b. Peran Guru dan Orang Tua dalam Implementasi Bermain Peran

Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi serta mengevaluasi kegiatan bermain peran. Mereka harus menciptakan suasana yang aman dan mendukung agar siswa merasa nyaman dalam berpartisipasi (Triwardhani *et al*., 2020). Selain itu, keterlibatan orang tua juga sangat berpengaruh dalam memperkuat penerapan metode ini di lingkungan rumah. Dengan memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai nilai-nilai yang diajarkan melalui bermain peran, orang tua dapat membantu anak-anak mereka menginternalisasi konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Triwardhani *et al*., 2020).

c. Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan Bermain Peran

Meskipun memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi bermain peran. Salah satu hambatan utama adalah rasa malu atau kurangnya kepercayaan diri siswa dalam berpartisipasi (Asip, 2023). Untuk mengatasi hal ini, guru dapat mengadopsi pendekatan bertahap dalam memperkenalkan aktivitas ini, dimulai dari skenario sederhana hingga yang lebih kompleks (Murtiningsih, 2021). Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan motivasi bagi siswa akan membantu meningkatkan efektivitas metode ini (Triwardhani *et al*., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis efektivitas metode bermain peran dalam mencegah bullying di SDN 1 Arjawinangun. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas IV dan V, guru, serta orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama sesi bermain peran dan interaksi siswa sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan siswa, guru, dan orang tua untuk memahami pengalaman serta perubahan perilaku siswa. Dokumentasi seperti catatan lapangan dan foto kegiatan digunakan untuk memperkuat analisis. Analisis data menggunakan analisis tematik, meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan metode, membandingkan informasi dari berbagai pihak serta menggunakan beberapa teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SDN 1 Arjawinangun menunjukkan bahwa metode bermain peran memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan perilaku siswa dalam upaya pencegahan bullying. Observasi yang dilakukan sebelum dan sesudah implementasi metode ini mengungkapkan bahwa awalnya banyak siswa yang tidak menyadari bahwa perilaku seperti mengejek, mengabaikan, atau mendorong teman dapat dikategorikan sebagai bullying. Namun,

setelah mengikuti beberapa sesi bermain peran, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman tentang berbagai bentuk bullying serta dampaknya terhadap korban.

Selain itu, wawancara dengan guru dan orang tua mengindikasikan adanya perubahan sikap pada siswa setelah terlibat dalam kegiatan ini. Siswa yang sebelumnya cenderung melakukan tindakan agresif atau kurang memperhatikan perasaan teman mulai menunjukkan empati yang lebih besar. Mereka menjadi lebih sadar akan dampak dari tindakan mereka dan mulai membangun hubungan sosial yang lebih positif. Guru juga melaporkan adanya perubahan suasana kelas yang lebih harmonis, dengan berkurangnya insiden perundungan dibandingkan sebelum penerapan metode bermain peran.

Kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan menyelesaikan konflik juga mengalami perkembangan. Sebelum mengikuti program ini, banyak siswa yang lebih sering merespons konflik dengan kemarahan atau memilih untuk menghindar. Namun, setelah menjalani sesi bermain peran, mereka mulai memahami pentingnya menyampaikan perasaan mereka secara asertif serta menggunakan komunikasi yang lebih positif dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, siswa lebih mampu mengenali strategi yang tepat dalam menangani konflik sosial di lingkungan sekolah.

Dampak positif metode ini tidak hanya terlihat di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam interaksi siswa di rumah. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih terbuka dalam berbagi pengalaman mereka di sekolah dan lebih peduli terhadap anggota keluarga serta teman. Mereka juga lebih reflektif terhadap perilaku mereka sendiri dan lebih sadar akan pentingnya memperlakukan orang lain dengan hormat dan empati.



Gambar 1. Peserta Didik yang Melakukan Bermain Peran

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa metode bermain peran merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bullying, menumbuhkan empati, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan penyelesaian konflik. Perubahan perilaku yang diamati, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, menegaskan bahwa pendekatan ini dapat menjadi bagian penting dalam program pencegahan bullying di sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang bullying serta membangun empati dan keterampilan komunikasi mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusumawardani *et al*. (2020) dan Amin (2020), yang menyatakan bahwa bermain peran dapat menjadi strategi edukatif yang kuat dalam membentuk

perilaku sosial positif pada anak usia sekolah.

Dari perspektif teori belajar sosial, pengalaman langsung dalam skenario bermain peran membantu siswa memahami dampak bullying melalui sudut pandang korban dan pelaku. Dengan mengalami berbagai peran, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menghormati sesama serta cara yang sehat dalam berinteraksi dengan teman.

Selain itu, pendekatan ini juga terbukti meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa. Sebelum mengikuti kegiatan bermain peran, banyak siswa cenderung merespons konflik dengan agresi atau menghindari konfrontasi. Namun, setelah sesi bermain peran, mereka lebih mampu mengomunikasikan perasaan mereka dan menyelesaikan masalah secara lebih konstruktif.

Dampak positif yang dirasakan oleh guru dan orang tua menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya berpengaruh di lingkungan sekolah tetapi juga dalam interaksi sosial di luar kelas. Peningkatan empati dan keterbukaan dalam berbicara tentang bullying di rumah menandakan bahwa metode ini dapat membantu membangun budaya komunikasi yang lebih sehat antara anak, teman, dan keluarga. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan metode bermain peran. Beberapa siswa awalnya merasa malu atau enggan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari guru untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman agar semua siswa dapat berpartisipasi tanpa rasa takut atau canggung.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bullying, membangun empati, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan penyelesaian konflik. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 1 Arjawinangun mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan bermain peran, siswa menjadi lebih memahami berbagai bentuk bullying dan dampaknya terhadap korban. Mereka juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif, dengan peningkatan empati dan kepedulian terhadap teman sebaya.

Selain itu, metode ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kelas yang lebih harmonis dan interaksi sosial yang lebih sehat. Guru melaporkan adanya penurunan perilaku bullying, serta meningkatnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih konstruktif. Bahkan, dampak positifnya juga terlihat dalam interaksi siswa di luar sekolah, di mana orang tua mengamati adanya perubahan dalam sikap anak yang lebih terbuka dan peduli terhadap orang lain.

Dengan demikian, bermain peran tidak hanya menjadi alat pembelajaran yang efektif, tetapi juga dapat diintegrasikan dalam program pencegahan bullying di sekolah dasar. Implementasi metode ini secara konsisten dan berkelanjutan berpotensi untuk membentuk budaya sekolah yang lebih inklusif, aman, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Oleh karena itu, keterlibatan guru, orang tua, dan pihak sekolah sangat diperlukan dalam memastikan keberlanjutan serta efektivitas metode ini sebagai bagian dari upaya preventif terhadap bullying di lingkungan sekolah.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, guru, dan siswa atas kerja sama serta dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Partisipasi aktif dan antusiasme mereka menjadi kontribusi yang sangat berharga dalam keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

Amin, G. (2020). Psikoedukasi mengenai dampak bullying dan cara meningkatkan self-esteem pada remaja. Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, 3(1). https://doi.org/10.24912/jbmi.v3i1.8058

Asip, M. (2023). Pentingnya alat permainan edukatif bagi anak.. https://doi.org/10.31219/osf.io/pbndj

Darmawan, A. (2024). Penyuluhan anti bullying terhadap siswa sekolah dasar negeri semambung nomor 507 kabupaten sidoarjo jawa timur. JURNAL SEMERU, 1(01), 75-80. https://doi.org/10.55499/semeru.v1i01.1113

Dhamayanti, M. (2021). Bullying: fenomena gunung es di dunia pendidikan. Sari Pediatri, 23(1), 67. https://doi.org/10.14238/sp23.1.2021.67-74

Habibuddin, H. (2023). Kultur sekolah dalam pencegahan bullying dan kekerasan di sekolah dasar. Jurnal Didika Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 393-413. https://doi.org/10.29408/didika.v9i2.24916

Harmiasih, S. (2023). Dampak bullying terhadap sosial emosional anak. Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(11), 8703-8708. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3142

Kusumawardani, L., Dewanti, B., Maitsani, N., Uliyah, Z., Dewantari, A., Laksono, A., … & Laila, N. (2020). Peningkatan pengetahuan pencegahan perilaku bullying melalui metode edukasi dan role play pada anak usia sekolah. Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya, 15(2), 162-171. https://doi.org/10.30643/jiksht.v15i2.73

Murtiningsih, I. (2021). Penyuluhan anti bullying peserta didik. Ijecs Indonesian Journal of Empowerment and Community Services, 2(1), 11. https://doi.org/10.32585/ijecs.v2i1.919

Nurfaniza, I. (2024). Fenomena korban bullying sekolah dasar negeri x di wilayah karang tengah. Ranah Research Journal of Multidisciplinary Research and Development, 6(4), 942-952. https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.900

Putri, L., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh keterlibatan orangtua dan regulasi diri terhadap perilaku bullying anak usia dini. Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 715. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438

Qamaria, R. and Astuti, F. (2020). Pelatihan anti bullying mampu meningkatkan pemahaman guru dalam mencegah perilaku bullying. Jurkam Jurnal Konseling Andi Matappa, 4(1). https://doi.org/10.31100/jurkam.v4i1.382

Rachmah, D., Zwagery, R., Widyawati, W., Munajat, R., & Noor, M. (2022). Penyuluhan ke orangtua mengenai dampak dan perilaku bullying pada anak usia dini. Plakat Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat, 4(1), 71. https://doi.org/10.30872/plakat.v4i1.6818

Sari, A. (2023). Hubungan antara regulasi emosi dan kontrol diri dengan perilaku bullying pada siswa kelas x sekolah menengah kejuruan di kabupaten lamongan. Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(11), 8730-8736. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2676

Triwardhani, I., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. (2020). Strategi guru dalam membangun komunikasi dengan orang tua siswa di sekolah. Jurnal Kajian Komunikasi, 8(1), 99. https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620

Wati, A. (2021). Edukasi mengenai bullying pada remaja dengan media video animasi. Khidmah, 3(2), 349-356. https://doi.org/10.52523/khidmah.v3i2.357

Yani, S. (2023). Dampak bullying terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Jurnal Citra Pendidikan, 3(3), 1178-1185. https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.2054